

**Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode *Students' Team Achievement Division (STAD)***  
**(Penelitian Tindakan di SMB Dhammasena, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara)**

Mulyati  
mulyatismb@gmail.com  
Guru Sekolah Minggu Buddha Dhammasena

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui penerapan metode STAD; 2) menemukan kelebihan dan kekurangan dari metode STAD dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Dua siklus diperlukan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner diberikan kepada responden Sedangkan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif persentase sedangkan analisis data kualitatif menggunakan interactive model yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan metode STAD dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa memiliki kreativitas belajar yang baik, 2) kelebihan metode STAD adalah: a) Melatih siswa untuk bertanggungjawab dalam mengatasi berbagai permasalahan yang disajikan oleh guru; b) Melatih siswa untuk saling bekerjasama dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang ada; c) Meningkatkan keaktifan siswa; d) Melatih siswa untuk menerima berbagai pendapat; e) Melatih siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut: a) Memerlukan waktu yang relatif panjang; b) Jika siswa tidak partisipatif dan aktif maka pembelajaran dengan metode ini sulit untuk diterapkan; c) Harus menghadirkan permasalahan yang dapat dijangkau oleh pemikiran siswa.

**Kata Kunci:** kreativitas, pembelajaran, STAD, Penelitian Tindakan.

**ABSTRACT**

*This study is aimed at: 1) improving students' learning creativity through the implementation of STAD teaching method; 2) finding out the advantages and disadvantages of the STAD teaching method in improving students' learning creativity.*

*This research is action research. Two cycles are needed to improve students' learning creativity. Data are collected through interview, observation, documentation and questionnaire. To find out whether questionnaire is valid and reliable or not is used validity and reliability test. While the validity test of the data uses triangulation source and techniques. Quantitative data analysis uses descriptive percentage while qualitative data analysis uses interactive models namely: data reduction, data presentation, conclusion drawing.*

*The results of the study show that: 1) the implementation of STAD teaching method improves students' learning creativity. It can be shown from the questionnaire analysis which shows that more than 80% students are categorized into high learning creativity. 2) the advantages of STAD are: 1) encourage students to be responsible in facing the problems; 2) encourage the students to cooperate; 3) improving students' activity; 4) exercise the students to accept various opinions; 5) exercise the students to interact positively with their friends, meanwhile the disadvantages are: 1) needed much time; 2) if the students are not active this method is difficult to be implemented; 3) teachers should present the problems which are familiar to the students.*

**Keywords:** Creativity, learning, STAD, Action Research.

## PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, dan teknologi, termasuk seni dan budaya, demi kesejahteraan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta kebutuhan masyarakat dan negara. Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satunya masalah yang kritis adalah bagaimana dapat menemukenali potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatif tersendiri dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda. Timbul dan tumbuhnya kreativitas serta berkembangnya suatu kreasi yang diciptakan individu tidak luput dari kebudayaan dan masyarakat tempat individu itu tinggal. Dari jurnal *Education and Creativity* Fasko (2001: 9) menyatakan *"to stimulate creativity, teachers should provide situations for students to participate in group activities cause these group activities, in addition to enhancing creative thinking and academic performnce"*. Artinya untuk merangsang kreativitas, guru harus menyediakan situasi bagi siswa untuk

berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Disebabkan kegiatan-kegiatan kelompok berguna untuk meningkatkan pemikiran kreatif dan prestasi akademik siswa.

Kreativitas siswa ditandai dengan peningkatan kreativitas dalam mencetuskan gagasan yang relatif baru seperti cara memecahkan masalah, menguraikan sesuatu dengan lancar, mengalihkan persoalan yang lain secara luwes. Di setiap sekolah, setiap siswa mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Siswa yang cerdas biasanya mempunyai kreativitas yang tinggi, meskipun ada siswa yang kecerdasannya biasa saja, tetapi memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas dan aktivitas siswa perlu dipupuk serta dikembangkan dalam diri setiap siswa melalui pendidikan.

Kreativitas dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bagi siswa kreativitas dapat dilihat pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Ciri siswa memiliki kreativitas dapat diketahui dari Utami, (2003: 56), yang menyatakan bahwa:

"seseorang yang memiliki kreativitas adalah seseorang yang mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai kreativitas yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, percaya pada diri sendiri, berani mengambil resiko, penuh semangat, dan berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak

ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapatkan kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya)".

Siswa yang memiliki kreativitas belajar yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk melakukan variasi-variasi dalam cara belajarnya. Kemampuan dalam melakukan variasi belajar akan meningkatkan kualitas belajarnya. Hal tersebut akan mampu membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Seperti diketahui bahwa permasalahan dalam pembelajaran sangat banyak dan bermacam-macam.

Kreativitas belajar adalah suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menghasilkan produk atau gagasan, mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar. Kreativitas diperlukan guna memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Kreativitas bukan hanya dimiliki oleh guru tetapi juga para siswa. Siswa dikatakan memiliki kreativitas belajar jika memiliki: 1) daya imajinasi yang kuat; 2) inisiatif; 3) keinginan untuk berprestasi; 4) kebebasan dalam berpikir; 5) rasa ingin tahu yang tinggi; 6) keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru; 7) rasa percaya diri yang tinggi; 8) keberanian dalam mengambil resiko.

Namun demikian berdasarkan studi pendahuluan didapatkan kondisi yang bertolak belakang dengan apa yang diharapkan berkaitan dengan kreativitas belajar siswa. Siswa Buddhis di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara menunjukkan kreativitas belajar yang rendah. Hal tersebut nampak dari sejumlah hal seperti: 1) cara belajar siswa yang cenderung monoton; 2) kemauan siswa yang rendah untuk mengubah perilaku belajar dikelas; 3) kebiasaan meniru pekerjaan teman satu kelas yang masih sering dilakukan oleh para siswa.

Permasalahan-permasalahan terkait kreativitas belajar siswa tersebut hendaknya

harus segera diselesaikan. Berbagai dampak akan muncul jika permasalahan terkait dengan kreativitas belajar siswa tidak terpecahkan. Dampak-dampak tersebut antara lain: 1) prestasi belajar siswa yang tidak meningkat; 2) ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah yang baru; 3) ketidakmampuan siswa untuk bersaing. Selain itu permasalahan pembelajaran lainnya juga akan muncul jika kreativitas belajar siswa tidak segera ditingkatkan. melalui aktivitas seperti menulis, mendengarkan, ataupun *storytelling*.

Metode pembelajaran merupakan unsur yang amat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemilihan jenis model pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang lebih antusias dalam pembelajaran, maka akan membuat hasil belajar siswa meningkat, serta suasana pembelajaran akan lebih aktif dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka diperlukan pembaharuan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswa lebih memahami dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar dan ke-ikut sertaan siswa secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievements Divisions (STAD)*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memperbaiki model pembelajaran yang selama ini kurang memberikan hasil yang optimal dan dapat menambah referensi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima orang siswa secara heterogen. Pembelajaran ini diawali dengan presentasi kelas (penyajian materi),

kegiatan kelompok, kuis, penghargaan individu, dan penghargaan kelompok.

No	Aspects	Beginning (1)	Developing (3)	Secure (5)
1	<b>Organization</b>	The story does not have a clear beginning, middle or end or is missing important plot elements	The story has a beginning, middle and end and has most important plot elements	The story has a clear beginning, middle and end and contains all important plot elements
2	<b>Details</b>	The story does not have details that add to the plot (or has confusing details)	The story has some details that add to the plot	The story has many pertinent details that add to the plot
3	<b>Pacing</b>	The story is difficult to understand because it is too fast or too slow	Some parts of the story are too fast or too slow	The story follows a pace that makes it enjoyable and entertaining
4	<b>Connecting with Audience</b>	The participant does not make eye contact or use expressive voices or actions	The participant makes some eye contact and/or sometimes uses expressive voices or actions	The participant makes eye contact and uses expressive voices and actions
5	<b>Volume</b>	The story was hard to follow because the volume was too soft or too loud	The volume was sometimes too soft or too loud	The words were easy to hear and understand; the storyteller projected his/her voice

Arends (2008:13) menyatakan bahwa pada STAD siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Sedangkan menurut Warsono & Hariyanto (2012 : 197) mengartikan bahwa pembelajaran STAD mendorong siswa untuk terbiasa dalam bekerja sama dalam tim dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, namun pada akhirnya siswa lah yang bertanggung jawab secara mandiri.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terfokus pada situasi kelas, atau disebut

dengan *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2013: 3) penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan beberapa siklus sampai target tercapai. Model siklus penelitian yang akan digunakan adalah model action research spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa tahap yang meliputi plan (perencanaan), act (pelaksanaan) dan observe (observasi), serta reflect (refleksi).

Rencana penelitian merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

Tindakan disini adalah tindakan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun hanya sedikit. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana, meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya. Observasi merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan dari refleksi terkait tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsif, terbuka

pandangan dan pikiran. Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan dan kendala yang muncul selama proses tindakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMB Dhammasena Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMB tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 22 siswa.

Untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data diperlukan sebuah alat atau instrument pengumpul data. Metode dan alat pengumpulan data memiliki makna yang berbeda. Metode pengumpulan data dapat berarti cara atau prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data (Mulyatiningsih, 2012: 24).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, wawancara, observasi. Sebelum diberikan ke-responden kuesioner telah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan di salah satu SD di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung.

Adapun kisi-kisi angket adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	No Pernyataan
1	Kreativitas belajar	a. Daya imajinasi yang kuat	1,2
		b. Inisiatif	3,4,5,6
		c. Keinginan untuk berprestasi	7,8,9,10
		d. Kebebasan dalam berpikir	11,12
		e. Rasa ingin tahu yang tinggi	13,14, 15, 16,17,18
		f. Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru	19,20,21, 22,23
		g. Rasa percaya diri yang tinggi	24,25, 26,27
		h. Keberanian untuk mengambil resiko	28,29,30

Setelah hasil uji coba terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis agar dapat membedakan butir-butir yang memenuhi syarat untuk dipilih menjadi instrumen yang sesungguhnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keahlian suatu instrumen (Widoyoko, 2013: 157). Untuk menghitung korelasi dari tiap pertanyaan, teknik korelasi yang dipakai ialah teknik korelasi “*Product Moment*”. Setelah dilakukan perhitungan korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total, maka untuk melihat signifikansi dari setiap pertanyaan maka dapat dilihat tabel nilai product moment. Jika r-hitung lebih besar dari r-tabel maka perhitungannya memenuhi taraf signifikan dan pernyataan itu dianggap valid untuk dijadikan alat ukur penelitian. Batas validitas r-tabel product moment untuk 18 orang responden dengan tingkat kepercayaan 5% ( $\alpha=0,05$ ) adalah 0,468. Jika nilai r-hitung lebih besar dari 0,468 maka pertanyaan tersebut dianggap valid dan dapat dijadikan alat ukur penelitian.

Angket dalam penelitian ini telah diujicobakan sebanyak tiga kali, dimana pada uji coba yang pertama terdapat 15 item yang tidak valid. Kemudian dari item-item yang tidak valid tersebut diperbaiki dari aspek bahasa sehingga lebih mudah diterima oleh para siswa SD. Setelah direvisi kemudian diujicobakan kembali dan didapatkan masih terdapat 8 item yang tidak valid. Oleh karena itu dilakukan perbaikan lagi untuk kemudian diujicobakan kembali. Dari uji coba yang ketiga diperoleh data hanya terdapat 4 item yang tidak valid yaitu item nomor 19, 23, 25 dan 26.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik, Arikunto (2013: 221). Sebuah instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach* di atas 0,6. Lebih jelasnya lagi, reliabilitas menurut Sekaran (2000: 321) terbagi menjadi 3 tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

- Reliabilitas baik, jika *alpha* atau *r* hitung sebesar 0,8-1,0
- Reliabilitas diterima, jika *alpha* atau *r* hitung sebesar 0,6-0,7
- Reliabilitas kurang baik, jika *alpha* atau *r* hitung sebesar kurang dari 0,6.

Dari hasil uji analisis angket kreativitas belajar diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,912 dari 30 item pernyataan yang telah diujicoba. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa angket kreativitas belajar memiliki nilai reliabilitas yang baik sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Analisis kuesioner menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mendiskripsikan jawaban responden pada tiap-tiap variabel penelitian agar lebih mudah dalam memahainya. Metode ini mengkaji variabel yang ada dalam penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar alternative jawaban disetiap indikator yang mewakili masing-masing variabel. Adapun rumus yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut sesuai dengan yang telah diuraikan oleh Ali (2004: 46) adalah sebagai berikut:

$n$  = Nilai yang diperoleh

$N$  = Nilai total

$DP$  = Tingkat keberhasilan yang dicapai

Selain itu untuk mengetahui tingkat kriteria, selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing variabel dengan analisis deskriptif persentase, dikonsultasikan dengan tabel kriteria yang dibuat dengan perhitungan sebagai berikut:

Penentuan tabel kategori sebagai berikut:

- % tertinggi =  $(4/4) \times 100\% = 100\%$
- % terendah =  $(1/4) \times 100\% = 25\%$
- Rentangan dalam % =  $100\% - 25\% = 75\%$
- Interval % =  $75\% / 4 = 18,75\%$

Selanjutnya kategori tersebut dibuat dalam tabel sebagai berikut:

No	Interval	Kriteria
1.	81,26% - 100,00%	Tinggi
2.	62,51% - 81,25%	Baik
3.	43,76% - 62,50%	Cukup
4.	25,00% - 43,75%	Rendah

## HASIL DAN

### PEMBAHASAN 1. Siklus 1

#### a) Perencanaan

Perencanaan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan perencanaan melibatkan guru lain untuk menguatkan keseluruhan aspek yang perlu diperbaiki.

#### b) Tindakan

Tindakan dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran STAD dengan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Secara keseluruhan tindakan dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama bersifat pengenalan metode, pertemuan kedua implementasi metode, pertemuan ketiga evaluasi.

#### c) Observasi

Observasi dilakukan oleh guru lain sementara peneliti mengajar atau menerapkan metode pengajaran STAD. Peneliti sudah menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman dalam melakukan observasi.

#### d) Refleksi

Berdasarkan refleksi yang dilakukan diketahui bahwa sejumlah siswa masih belum begitu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketidakaktifan yang ada disebabkan oleh kurangnya kontribusi siswa tersebut dalam diskusi. Berdasarkan hal tersebut maka untuk siklus berikutnya peneliti perlu melakukan pengawasan dan bimbingan ketika kegiatan diskusi berlangsung.

**2. Siklus 2**

**a) Perencanaan**

Perencanaan pada siklus 2 didasarkan pada hambatan-hambatan dan kekurangan yang ada pada siklus pertama. Perencanaan difokuskan untuk mengatasi masalah yang masih muncul setelah siklus pertama dilakukan.

**b) Tindakan**

Tindakan dalam siklus yang kedua langsung berorientasi pada materi pembelajaran yang ada dengan fokus peningkatan kreativitas belajar siswa. Aspek keaktifan dan kepercayaan diri siswa menjadi unsur utama yang ditekankan untuk ditingkatkan. Tindakan juga dilakukan dalam 3 pertemuan pembelajaran.

**c) Observasi**

Observasi pada siklus yang kedua fokus pada apakah seluruh siswa telah terlibat aktif pada pembelajaran serta bagaimana kepercayaan diri para siswa. Lembar observasi disesuaikan dengan keaktifan siswa dan tingkat kepercayaan diri siswa.

**d) Refleksi**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus ke-2 diketahui bahwa seluruh siswa telah aktif dan tingkat kepercayaan diri siswa juga meningkat. Selain itu diketahui bahwa kreativitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan berdasarkan angket yang telah disebarkan.

**3. Hasil analisis angket**

**a) Variabel Kreativitas Belajar**

Hasil analisis deskriptif persentase pada data variabel kreativitas belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	81,25% - 100,00%	3	13,64%	Tinggi
2.	62,50% - 81,25%	15	68,18%	Baik

3.	43,75% - 62,50%	4	18,18%	Cukup
4.	25,00% - 43,73%	0	0%	Rendah
Jumlah		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar kreativitas belajar termasuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 68,18%. Selain itu terdapat 3 siswa dengan persentase 13,64% yang masuk dalam kategori tinggi, namun terdapat 4 siswa yang masuk dalam kategori kreativitas belajar yang rendah dengan persentase sebesar 18,18%. Pada penelitian ini kreativitas belajar diukur dengan indikator daya imajinasi yang kuat, inisiatif, keinginan untuk berprestasi, kebebasan dalam berpikir, rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mendapat pengalaman baru, rasa percaya diri yang tinggi, dan keberanian untuk mengambil resiko.

Jika melihat hasil angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar siswa sudah baik dan meningkat. Dilihat dari persentase yang ada bahwa terdapat 80% lebih siswa yang masuk dalam kategori baik dan sangat baik sedangkan sisanya sekitar 20% masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori rendah.

**1. Kelebihan dan Kelemahan Metode STAD dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa**

Setiap metode pembelajaran akan menghasilkan dampak yang berbeda jika diterapkan pada pembelajaran yang berbeda. Bahkan bukan hanya pembelajaran yang berbeda jika subjek atau siswa yang diajarkan juga memiliki karakteristik tertentu maka dampaknya juga akan menghasilkan dampak yang berbeda.

Metode pembelajaran STAD yang diterapkan dalam pembelajaran di SMB Dhammasena dalam upaya meningkatkan kreativitas belajar siswa memiliki sejumlah kelebihan

dan kelemahan. Kelebihannya adalah sebagai berikut:

- a) Melatih siswa untuk bertanggungjawab dalam mengatasi berbagai permasalahan yang disajikan oleh guru.
- b) Melatih siswa untuk saling bekerjasama dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang ada.
- c) Meningkatkan keaktifan siswa.
- d) Melatih siswa untuk menerima berbagai pendapat.
- e) Melatih siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a) Memerlukan waktu yang relatif panjang.
- b) Jika siswa tidak partisipatif dan aktif maka pembelajaran dengan metode ini sulit untuk diterapkan.
- c) Harus menghadirkan permasalahan yang dapat dijangkau oleh pemikiran siswa.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka pada prinsipnya penerapan pembelajaran STAD harus mampu mengoptimalkan peran guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Seperti disampaikan oleh Isjoni (2010: 98) yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran STAD guru harus mampu bekerja sebagai fasilitator, mediator, dan sekaligus motivator demi kelancaran pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan STAD cenderung membutuhkan waktu yang relatif lebih lama terutama pada saat momen pembentukan kelompok. Hal ini dikarenakan para siswa cenderung bergerombol dan memiliki rasa enggan untuk bergabung dengan kelompok atau anggota tertentu.

Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan

pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Selanjutnya berkaitan dengan kreativitas belajar, Seorang siswa yang memiliki kreativitas belajar yang tinggi cenderung mampu untuk melahirkan ide-ide baru serta mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan cara yang unik dan berbeda. Seorang siswa yang kreatif memiliki pemikiran yang divergen yaitu kemampuan memberikan bermacam-macam alternatif jawaban (Yusuf dkk, 2014: 3). Pada prinsipnya kreativitas belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa tersebut mampu untuk melakukan berbagai kegiatan di luar kebiasaan yang sudah dilakukan oleh siswa pada umumnya.

Berdasarkan pembelajaran di SMB dengan menggunakan metode STAD diketahui bahwa siswa mampu untuk berkarya baik melukis maupun membuat puisi atau lirik lagu berdasarkan materi yang ada. Hal tersebut menunjukkan sebuah karya kreativitas yang ada pada siswa.

Istilah kreativitas dapat digunakan dalam dua cara, pertama adalah kreativitas sebagai kemampuan mental untuk berpikir kreatif. Kedua adalah kreativitas sebagai energi yang bekerja dalam pikiran kita. Ketika seseorang mengembangkan gagasan usaha baru, menciptakan lagu, melukis, atau merancang sesuatu yang baru dan inovatif, dapat terlihat energi tersebut (Tynan, 2005: 33).

Ketika pembelajaran berlangsung siswa juga menyelesaikan berbagai permasalahan yang disajikan oleh guru. Dalam menyelesaikan permasalahan siswa menggunakan kemampuan berpikirnya. Hal tersebut mampu meningkatkan kreativitas belajarnya. Solso berpendapat (dalam Suharnan, 2011: 5-6), kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Lebih lanjut Solso menegaskan bahwa kreativitas tidak

terbatas pada menghasilkan hal-hal baru yang bersifat praktis, tetapi boleh jadi hanya merupakan suatu gagasan baru. Pandangan ini lebih menekankan kreativitas pada cara pandang yang baru terhadap suatu masalah atau situasi, dan bukan pada suatu karya baru yang memiliki nilai kegunaan praktis.

Yusuf, R, dkk. (2014). *Pengaruh Kreativitas Belajar dan Persepsi Siswa dalam Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi*. Unpublished Thesis: UMS Press.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arends, R. (2008). *Learning to teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasko, D. Jr. (2001). Education and Creativity. *Jurnal penelitian kreativitas*. Lawrence erbium associates, Inc. [www.obscurum.se/educ\\_creativity.pdf](http://www.obscurum.se/educ_creativity.pdf). (diAkses 8 Januari 2019).
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for business: A Skill Building Approach*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Suharnan. (2011). *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laras.
- Tynan, B. 2005. *Melatih Anak Berpikir Seperti Jenius*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, S. E. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



